

## PENGUNAAN TOOLS ASSESMENT BIOPSIKOSOSIAL DAN SPIRITUAL ANAK YANG MENJADI KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA

Mayangsari

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) RI.

Email: maysngsr@gmail.com

Received: 27<sup>th</sup> February 2018; Revised: 31<sup>th</sup> March 2018; Accepted: 19<sup>th</sup> June 2018

**Abstract.** *Divorce often produces both positive and negative influences in all aspects of children's life. This research intends to seek whether parents' divorce can affect a child's health condition, psychology and spiritual which are referred as a bio-psychosocial and spiritual tools. By utilizing these tools, it is expected that a better understanding can be drawn to what extent divorce may affect children of divorced parents. This thesis uses a qualitative approach with a case study research methodology where data collection techniques includes interviews, observation and documentation. The findings indicate that biopsychosocial and spiritual tools can provides information on the impact upon children with divorced parents. These impacts can be comprehended through the biological aspects, how health conditions of children altered prior to and following the separation of parents. The psychological and spiritual conditions can be perceived through how a child interacts with the environment.*

**Keywords:** *children, divorce, bio-psychosocial, spiritual.*

**Abstrak.** *Perceraian kerap kali membawa pengaruh dalam segala aspek kehidupan anak baik pengaruh yang bersifat positif maupun negatif. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah perceraian orang tua dapat mempengaruhi kondisi kesehatan anak, psikologis anak serta spiritual anak atau dapat disebut sebagai biopsikososial dan spiritual. Dengan memperhatikan aspek tersebut diharapkan perceraian tidak menjadi momok yang menakutkan bagi anak karena meskipun orang tua mereka berpisah, mereka masih dapat merasakan kasih sayang seutuhnya dari kedua orang tua. Pendekatan yang peneliti gunakan dalam skripsi ini adalah metodologi penelitian kualitatif dengan penelitian studi kasus, dimana teknik pengumpulan data penulis dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun hasil temuan yang peneliti dapatkan mengenai dampak biopsikososial dan spiritual korban perceraian orang tuanya, adalah dapat dilihat melalui aspek biologis yaitu bagaimana kondisi kesehatan anak sebelum dan sesudah perceraian orang tuanya, aspek psikologis yaitu bagaimana konsep diri seorang anak dengan perceraian orang tuanya, aspek sosial dan spiritual adalah bagaimana interaksi seorang anak dengan lingkungan, apakah perceraian benar-benar memberikan pengaruh terhadap aspek-aspek tersebut diatas.*

**Kata kunci:** *anak, perceraian, biopsikososial, spiritual.*

## Pendahuluan

Pernikahan (Sarwono dan Meinarno, 2011) adalah sebuah komitmen yang serius antar pasangan dan dengan mengadakan pesta pernikahan, berarti secara sosial diakui bahwa saat itu pasangan telah resmi menjadi suami istri. Duvall dan Miller menjelaskan bahwa pernikahan adalah hubungan pria dan wanita yang diakui secara sosial, yang ditujukan untuk melegalkan hubungan seksual, melegitimasi membesarkan anak dan membangun pembagian peran di antara sesama pasangan.

Dalam Kompilasi Hukum Islam pasal 3 disebutkan bahwa “perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang *sakinah, mawadah dan rahmah*” (KHI, 2001). Tetapi, jika salah satu unsur dari ketiga sifat itu tidak tertanam secara kuat dalam keluarga, maka kelangsungan keluarga tersebut akan sangat rapuh. Upaya untuk tetap mempertahankan kebahagiaan rumah tangga seringkali tidak berjalan mulus, dan tidak jarang sebuah rumah tangga tidak berjalan mulus, dan mengalami hambatan-hambatan sehingga sukar untuk mempertahankan keutuhannya. Ketika keutuhan rumah tangga sudah tidak dapat lagi dipertahankan, maka jalur yang ditempuh adalah mengakhiri perkawinan dengan jalan perceraian.

Sejalan dengan penegasan Rasulullah SAW, bahwa menceraikan istri merupakan perbuatan halal yang paling dimurkai oleh Allah SWT. Secara tidak langsung, islam membolehkan perceraian namun di sisi lain juga mengharapkan agar proses perceraian tidak dilakukan oleh pasangan suami istri. Perceraian itu hendaknya hanya dilakukan sebagai tindakan yang terakhir setelah ikhtiar dan segala daya upaya yang telah dilakukan guna perbaikan kehidupan perkawinan dan ternyata tidak ada jalan lagi kecuali dengan perceraian antara suami istri.

Perceraian adalah berakhirnya suatu pernikahan. Fenomena perceraian cukup meningkat akhir-akhir ini. Baik dari kalangan artis maupun masyarakat biasa. Dalam sebuah rumah tangga pasti tidak akan terlepas dari masalah. Masalah dalam rumah tangga itu merupakan suatu hal yang biasa, tapi percekocokan yang berlarut-larut dan tidak dapat didamaikan lagi secara otomatis akan disusul dengan perceraian. Perceraian pada dasarnya merupakan peristiwa yang sebenarnya tidak direncanakan dan dikehendaki oleh pasangan suami istri yang sama-sama terikat perkawinan. Perceraian merupakan kondisi dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila antara suami istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak (Hurlock, 2015).

Seperti yang kita ketahui, fenomena perceraian kini banyak terjadi. Usia pernikahan yang baru sebentar rentan terhadap konflik yang berujung perpisahan.

Wakil menteri Agama, Nasaruddin Umar mengakui bahwa angka perceraian hingga saat ini masih tetap tinggi. Berdasarkan data Pengadilan Agama (PA) secara nasional angka perceraian pada 2010 mencapai 314.545 pada tingkat pertama. Sementara berdasar bidangnya, jumlah perceraian mencapai 284.379, yakni cerai gugat mendominasi mencapai 190.280 dan cerai talak sebanyak 94.009 (Merdeka.com, 2015).

Selain itu, faktor lain yang dapat memicu perceraian, diantaranya perselingkuhan dan kekerasan dalam rumah tangga. Selain faktor ekonomi yang menjadi alasan pertama para suami istri memutuskan untuk bercerai, ternyata perselingkuhan menduduki peringkat kedua sebagai alasan untuk melakukan perceraian. Menurut data yang ada, Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama (Kemenag) mengakui bahwa penyebab perceraian itu bermacam-macam. Penelitian yang dilakukan pihaknya, ada 14 faktor penyebab perceraian. Di urutan pertama ada ekonomi sebagai pemicu perceraian, di urutan kedua pemicu perceraian adalah perselingkuhan sebanyak 20.199 kasus dan kasus-kasus lainnya.

Seringkali perceraian orang tua membuat anak menjadi korbannya. Dampak yang ditimbulkan dari perceraian orang tua ternyata sangat berpengaruh pada kehidupan anak. Banyak kita lihat dan bahkan kita rasakan bahwa perceraian menjadikan pintu masuk kenakalan para remaja. Dampak dari perceraian orang tua terhadap anak akan mempengaruhi segala aspek kehidupan anak, seperti aspek biologis atau fisik, psikologi, sosial dan spiritual.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Norwegian Institute of Public Health dan The University of Oslo, mempelajari 3.166 siswa kelas tiga untuk memastikan apakah status pernikahan orang tua mempengaruhi gaya dan nafsu makan anak-anak. Hasilnya anak dengan orang tua bercerai memiliki berat badan yang berlebihan atau gemuk dibandingkan dengan anak yang tumbuh dengan orang tua yang tidak bercerai. Penelitian juga menemukan, anak lelaki dengan orang tua bercerai beresiko mengalami obesitas.

Perceraian orang tua sangatlah berdampak negatif bagi anak-anak. Dampak tersebut tidak hanya berasal di saat perceraian orang tua saja, tetapi dampak tersebut juga dirasakan anak sejak sebelum perceraian dan setelah perceraian. Sebelum perceraian orang tuanya, seorang anak biasanya akan menyalahkan dirinya dan merasa bahwa dia adalah penyebab dari perceraian orang tuanya. Dan ketika orang tua telah berpisah, ia akan merasa kehilangan sosok atau figur seorang ayah atau ibu yang sekarang sudah tidak bersama lagi. Sehingga menarik untuk kita teliti bagaimana sesungguhnya pengaruh perceraian tersebut terhadap anak dengan menerapkan

assesmen biopsikososial dan spiritual.

Biopsikososial dan spiritual adalah alat *assessment* yang digunakan oleh para pekerja sosial untuk melakukan intervensi terhadap seseorang yang biasa dikenal dengan klien. Biopsikososial menekankan bagaimana pengaruh interaktif dari faktor-faktor biologis, psikologis serta spiritual terhadap berkembangnya masalah-masalah individu dari berbagai segi usia. Oleh karena itu menarik meneliti pengaruh perceraian orang tua terhadap biopsikososial dan spiritual anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para pasangan suami istri yang sedang dalam proses perceraian atau sudah menjalani proses perceraian, seyogyanya memperhatikan dan mempersiapkan suatu perceraian dengan baik terutama bagi anak, dimulai dari memberikan pengertian pada anak agar kelak tidak terjadi perceraian, karena perceraian sangat mahal harganya bagi anak.

## Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yakni suatu penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam *setting* dan konteks naturalnya (bukan di dalam laboratorium) di mana peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang merupakan penelitian tentang suatu "kesatuan sistem". Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa atau sekelompok individu yang terkait oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu. Peneliti melakukan wawancara dengan empat anak korban perceraian orang tua dengan masing-masing inisial yaitu "SP", "RP", "IA" dan "AP".

## Pembahasan

Anak merupakan anugerah terindah yang dititipkan Tuhan kepada para pasangan suami istri yang harus dijaga dengan baik. Anak membutuhkan kasih sayang, perhatian, rasa aman dalam setiap tumbuh kembangnya. Menurut John Locke (Hastuti, 2012), anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan.

Sebagian besar peneliti setuju bahwa anak-anak dari keluarga yang bercerai menunjukkan penyesuaian diri yang lebih buruk dibanding anak-anak dari keluarga yang tidak bercerai (Santrock, 2007). Anak yang berasal dari keluarga bercerai lebih memiliki kecenderungan untuk mengalami masalah akademis, menunjukkan masalah-masalah eksternal seperti kenakalan, kurang memiliki tanggung jawab, memiliki hubungan intim yang kurang baik, putus sekolah, berhubungan dengan *peer* yang

antisosial dan memiliki nilai diri yang rendah.

Konflik perkawinan bisa memiliki akibat negatif terhadap anak, baik dalam konteks perkawinan maupun perceraian. Kepribadian dan temperamen memainkan peran dalam penyesuaian anak-anak dari keluarga bercerai. Anak-anak yang secara sosial dewasa dan bertanggung jawab, yang hanya menunjukkan sedikit masalah emosional, dan yang memiliki temperamen yang terkendali lebih baik dalam menghadapi perceraian.

### **Biopsikososial dan Spiritual**

Biopsikososial merupakan alat *assessment* yang digunakan oleh pekerja sosial untuk melakukan intervensi terhadap kliennya. Pendekatan biopsikososial (*biopsychosocial approach*) menekankan pengaruh interaktif dari faktor-faktor biologis, psikologis dan sosial terhadap perkembangan masalah-masalah remaja dan orang-orang yang berasal dari berbagai usia lainnya.

Spiritualitas pada hakikatnya adalah suatu kekuatan yang datang dari luar kekuatan diri sebagai manusia. Spiritual adalah pencarian manusia akan makna dan tujuan hidup, sehingga memiliki keseluruhan kepribadian dari sejumlah pengalaman hidup yang beragam (Napsiyah dan Fuadi, 2011). Aspek spiritual sendiri sangat penting bagi setiap manusia di dunia ini, karena praktek spiritual yang akan membantu kita dalam membedakan baik-buruk, benar-salah dan lain sebagainya. Untuk itu dibuatlah sebuah aturan-aturan serta norma-norma untuk membantu kita dalam memahami konsep benar-salah, baik-buruk dan lain sebagainya. Aspek yang terkait dengan spiritual adalah etika, moral dan nilai.

### **Assesmen Biopsikososial dan Spiritual**

Salah satu contoh *assesment* biopsikososial dan spiritual yang dapat digunakan oleh pekerja sosial dalam menangani kasus anak korban perceraian orang tua berdasarkan dokumen praktikum dosen kesejahteraan sosial yang diselenggarakan oleh Save the Children UK:

Deskripsi, *Assesment* Klien dan Sistem Klien

- a. Bio
  - 1) Gambaran fisik
  - 2) Penampilan
  - 3) Status Kesehatan
- b. Psiko

- 1) Gambaran tentang kondisi emosi klien
  - 2) Kesehatan jiwa
  - 3) Catatan menjadi korban
- c. Sosial
- 1) Situasi saat ini dan sejarah perpindahan
  - 2) Pekerjaan dan status keuangan
  - 3) Hubungan dan peran dalam keluarga
  - 4) Keberfungsian sekolah dan keberfungsian dari institusi lainnya (jika masih bersekolah)
- d. Spiritual
- Data spiritual dan budaya.

## Hasil Penelitian

### 1. Kondisi Biopsikososial

#### a. Kondisi Kesehatan

Berdasarkan hasil temuan lapangan, ternyata perceraian orang tua memiliki dampak bagi kesehatan seorang anak. Tiga dari empat anak yang orang tuanya bercerai memiliki gangguan pada kesehatannya, seperti yang dialami “SP” yang menurut penuturan orang tuanya lebih sering menderita sakit sejak orang tuanya bercerai. Hal serupa juga dirasakan oleh “RP” yang menderita sakit hingga setahun lamanya dikarenakan perubahan kondisi ekonomi pasca perceraian orang tuanya, serta “IA” yang menderita infeksi saluran kencing semenjak orang tuanya bercerai. Tidak hanya itu, “IA” juga menderita penyakit asma. Penyakit tersebut didapatkan “IA” berdasarkan garis keturunan dari papanya. Seperti yang disebutkan dari teori genetika bahwa masing-masing dari kita akan membawa suatu kode genetik yang kita warisi dari orang tua kita. Kode genetik ini ditempatkan di dalam setiap sel tubuh kita.

#### b. Kondisi Psikologis

Berdasarkan hasil temuan peneliti, aspek psikologis terdiri dari beberapa bagian yaitu fase-fase perkembangan anak, hubungan anak dengan lingkungan keluarga dan status ekonomi orang tua.

#### 1) Fase-fase Perkembangan Anak

Berdasarkan hasil temuan lapangan, ternyata perceraian cukup membawa pengaruh terhadap perkembangan anak. Seperti yang dirasakan oleh “SP” yang memiliki

kesulitan dalam berhubungan dengan temannya. Karena ketika kedua orang tuanya bercerai, saat itu "SP" masih berusia 6 tahun sehingga membuat "SP" menarik diri dari teman-teman seusainya. "RP" yang sangat dekat dengan ibunya ternyata merasakan kebingungan peran pada dirinya. Karena hal tersebut pula "RP" memiliki kecemasan yang berlebihan sehingga pada beberapa bulan lalu "RP" divonis dokter mengalami *panic attacks*. Selain itu perceraian orang tua juga terlihat dari perkembangan "AP". "AP" tumbuh menjadi anak yang pendiam sehingga kerap kali menjadi korban *bully* oleh teman-temannya, pemalu serta merasa takut jika bertemu dengan orang yang baru dikenalnya. Pemicu utama dalam fase-fase perkembangan ini adalah hubungan antara kedua orang tua yang tidak harmonis pasca perceraian.

## **2) Hubungan Anak dengan Lingkungan Keluarga**

Hubungan antara orang tua dan anak merupakan kunci dari tumbuh kembang seorang anak. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, ternyata orang tua yang telah memutuskan untuk bercerai, tidak lagi menjalin komunikasi dengan mantan pasangannya sehingga membuat sang anak tidak memiliki kedekatan dengan sang ayah.

Seperti yang dirasakan oleh ketiga informan "AP", "SP" dan "RP", bahwa setelah orang tua mereka bercerai mereka jarang berhubungan serta berkomunikasi dengan sang ayah. "SP" yang mengatakan bahwa kedua orang tuanya seperti bermusuhan pasca perceraian, sedangkan "RP" merasa ibunya sudah tidak ingin lagi bertemu dengan sang ayah setelah bercerai dan "AP" yang harus berkenalan dengan ayahnya di usianya yang telah 3 tahun.

Berbeda dengan "IA" yang kedua orang tuanya masih memiliki hubungan harmonis demi kepentingan tumbuh kembang anaknya. Hal tersebut terlihat pada diri "IA" yang tumbuh menjadi anak yang memiliki kompetensi sosial yang baik.

## **3) Status Ekonomi Orang Tua**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, ternyata status ekonomi orang tua berdampak pada perkembangan sang anak. Seorang anak akan dengan mudah untuk mengembangkan dirinya jika ditunjang oleh faktor-faktor lainnya, salah satunya faktor ekonomi. "IA" dan "AP" yang lahir di tengah keluarga dengan status ekonomi yang tinggi, ternyata mulai dirasakan dalam kehidupannya. Ternyata ibu dari "IA" telah mempersiapkan anaknya untuk memasuki *playgroup* yang bertujuan untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki sang anak.

Hal serupa juga dirasakan oleh “SP”, sejak kecil selalu dimanjakan oleh mamanya dan saat ini mendapatkan satu unit mobil dari mamanya untuk mengerjakan berbagai macam tugas kuliahnya. Dengan demikian, terlihat bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, anak akan mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapannya. Dan ternyata status ekonomi orang tua juga akan berdampak pada pola pengasuhan yang diterapkan orang tua yang telah bercerai terhadap anaknya.

### **c. Kondisi Sosial**

#### **1) Budaya**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, ternyata budaya yang diterapkan oleh orang tua akan berdampak pada sang anak. Seperti yang dirasakan oleh “RP”. Ibunya selalu mengajarkan untuk selalu menjaga sopan santun serta bertutur kata yang halus. Hal tersebut membuat “RP” sering merasakan kesal jika ada seseorang yang berbicara dengan kata-kata yang kasar. Apabila nilai-nilai budaya mereka dilanggar atau ketika harapan budaya mereka diabaikan, orang yang tinggal di budaya tersebut akan bereaksi secara emosional.

#### **2) Status Sosial Ekonomi**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, ternyata status sosial ekonomi suatu keluarga sangat mempengaruhi pola pengasuhan kepada anak. Orang tua yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi, cenderung lebih menggunakan pola asuh otoritatif. Seperti yang dirasakan oleh “IA”, “SP” dan “RP” yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi yang tinggi, orang tua mereka tidak pernah menggunakan hukuman fisik kepada mereka. Berbeda dengan “AP” yang berasal dari status sosial ekonomi yang rendah kerap kali menerima hukuman fisik dari ibunya karena ibunya menganggap bahwa “AP” tidak dapat menyesuaikan diri seperti anak lainnya.

### **2. Kondisi Spiritual**

Berdasarkan hasil temuan lapangan, ternyata anak yang orang tuanya bercerai tumbuh menjadi anak yang lebih religius, seperti yang dirasakan oleh “RP”, ketika ia sakit, ia mengakui saat itu dirinya tidak pernah menjalankan ibadah dan saat ini sedang mulai mendekatkan diri kepada Allah atas kesembuhan dirinya. Serta “SP” yang saat ini sedang mendekatkan diri kepada Allah SWT agar diberikan kemudahan dalam mengerjakan tugas akhirnya.

Hal tersebut menandakan bahwa mereka meyakini adanya kekuatan lain di luar kekuatan dirinya sehingga mereka akan menjadi pribadi yang mampu membedakan baik-buruk, benar-salah berdasarkan pengalaman hidup mereka.

## Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai berbagai macam dampak perceraian orang tua terhadap anak, terdapat beberapa aspek yang dapat digunakan untuk melihat bagaimana dampak perceraian orang tua yang dirasakan oleh seorang anak, salah satunya dengan menggunakan teori biopsikososial. Biopsikososial akan membantu dalam melihat bagaimana suatu perceraian orang tua akan memberikan dampak terhadap kondisi kesehatan anak, kondisi psikologis anak serta kondisi sosial anak. Selain itu, terlihat bagaimana pola asuh orang tua pasca perceraian.

Pada kondisi kesehatan dapat dilihat bagaimana kondisi anak setelah orang tua mereka bercerai dan menurut hasil temuan di lapangan, anak yang orang tuanya bercerai cenderung memiliki gangguan kesehatan. Untuk kondisi psikologis, dapat dilihat bagaimana anak yang menjadi korban perceraian orang tuanya cenderung menjadi anak yang sulit untuk mengungkapkan perasaannya dan hanya dapat melampiaskannya dengan tangisan. Sedangkan kondisi sosial dapat dilihat bagaimana seorang anak mengaplikasikan budaya atau kebiasaan yang dibuat oleh orang tuanya sehingga menjadi nilai yang diyakini pada dirinya. Ternyata anak yang orang tuanya bercerai memiliki kesulitan dalam menjalin relasi dengan orang lain, selain itu mereka dituntut untuk bisa hidup mandiri. Namun positif datang dari kondisi spiritual, di mana pada kondisi ini anak cenderung lebih mendekatkan diri dengan sang pencipta-Nya.

Sehingga terlihat jelas bahwa dengan menggunakan tools *assessment* biopsikososial dan spiritual ini dapat melihat jelas bagaimana kondisi anak yang memiliki kondisi perceraian terhadap orang tuanya. Kita dapat melihat secara utuh bagaimana keseluruhan dari si anak bahwa ada sisi positif melalui spiritual yang dapat mendukung tumbuh kembang anak dalam menghadapi problematika perceraian orang tua.

## Daftar Pustaka

- Hurlock, Elizabeth B. (2015). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Cet 5. Jakarta: Erlangga.
- Hastuti. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Tugu Publisher.
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Erlangga.

- Sarwono, Sarlito W dan Eko A Meinarno. (2011). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Direktorat Pembinaan Peradilan Agama Islam Ditjen Pembinaan Kelembagaan Islam Departemen Agama. (2001). *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*.
- Napsiyah, Siti dan Lisma Diawati Fuadi. (2011). *Belajar Teori Pekerjaan Sosial*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.